
Seminar “Bersatu Melawan Stunting: Mewujudkan Generasi Emas” Bentuk Edukasi Masyarakat di Desa Kedungjambe oleh Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur

Colloquium "United Against Stunting: Building a Golden Generation" as a Form of Community Education in Kedungjambe Village by UPN "Veteran" Jawa Timur Students

Choirunnisa¹ Faridatun Nikmah² Grace Salindeho³ Hakim Mahdi Zakariya⁴
Mochammad Adam Priyatmoko⁵ Natasha Mardiani Alfons Heyden⁶ Naufal Nur
Ahmad⁷ Nia Amalia⁸ Novita Sari Makigawe⁹ Safitri Dwi Ananda¹⁰ Thalita Rizki
Mirzanda Cahyaningrat¹¹ Tiara Meyla Seibina¹² Taufikurrahman^{13*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*E-mail: taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

Article History:

Received: Oktober 30, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Desember 31, 2024;

Online Available: Januari 08, 2025;

Keywords: Stunting, Colloquium, SDGs

Abstract: Stunting is a public health issue that can adversely affect children's growth and future prospects. Stunting poses a threat to the achievement of the second global Sustainable Development Goal (SDG). One effort to address this problem is by providing knowledge to the community about stunting. This effort can be pursued through activities such as stunting seminars. A seminar was held in Kedungjambe Village on November 20, 2024, with the theme "United Against Stunting: Realizing a Golden Generation." The methods employed included observation, solution formulation and planning, implementation, and evaluation. The outcome of this community engagement activity showed high enthusiasm among seminar participants regarding stunting issues, accompanied by a solid understanding of the material presented.

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan masa depan anak. Stunting dapat mengancam pencapaian tujuan global SDGs ke-2. Salah satu upaya mengatasinya dilakukan pemberian pengetahuan kepada masyarakat terkait stunting. Upaya dapat ditempuh salah satunya dengan penyelenggaraan seminar stunting. Seminar dilaksanakan di Desa Kedungjambe pada tanggal 20 November 2024 dengan tema “Bersatu Melawan Stunting: Mewujudkan Generasi Emas”. Adapun metode yang digunakannya yaitu melewati tahap observasi, perumusan solusi dan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat ini yaitu peserta seminar memiliki antusias yang tinggi terkait seminar stunting disertai pemahaman yang baik pada sisi materinya..

Kata Kunci: Stunting, seminar, SDGs

1. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6 persen, turun dari 24,4 persen pada tahun 2021. Dalam upaya melawan stunting, pemerintah menargetkan prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia turun menjadi 14% pada tahun 2024. Menurut Kementerian Kesehatan (2023), Presiden keenam Indonesia Joko Widodo percaya bahwa semua pihak dapat bekerja sama untuk mencapai target tersebut. Stunting bukan hanya masalah yang berkaitan dengan tinggi badan anak, tetapi juga masalah perkembangan fisik dan kognitif yang berdampak pada kualitas hidup mereka dalam jangka panjang (Mu'tafi et al., 2024). Kondisi ini merupakan indikator awal dari berbagai masalah kesehatan serius lainnya, termasuk gangguan

perkembangan kognitif serta peningkatan risiko penyakit tidak menular (PTM) di usia dewasa (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Masalah anak-anak yang tumbuh tidak sempurna atau pendek (stunting) masih menjadi persoalan besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa permasalahan gizi paling umum pada anak balita di Indonesia merupakan stunting. Meskipun begitu, ada kabar baik, yaitu jumlah anak stunting di Indonesia terus menurun pada sekitaran tahun terakhir. Pemerintah pun sudah menetapkan target dengan tujuan mengurangi jumlah anak stunting secara signifikan.

Anak-anak yang mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat akan mengalami berbagai masalah kesehatan yang serius. Tidak hanya tinggi badan mereka yang lebih pendek, tetapi juga kemampuan berpikir, belajar, dan daya tahan tubuh mereka akan terganggu. Dalam jangka panjang, anak-anak stunting berisiko lebih tinggi terpapar penyakit kronis yaitu penyakit jantung, diabetes, maupun kanker ketika dewasa. Stunting terhadap anak-anak dapat menyebabkan penurunan komposisi tubuh, terutama pada ukuran otot lengan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan motorik anak. Kondisi ini berkontribusi pada kegagalan pertumbuhan fisik serta dapat menyebabkan kerusakan pada fungsi neurokognitif, yang mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan (Wardani dkk., 2021).

Penanggulangan stunting membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, baik dengan meningkatkan gizi langsung pada anak (intervensi gizi spesifik), terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, maupun dengan memperbaiki lingkungan sekitar anak (intervensi gizi sensitif). Pada periode 1.000 HPK, otak anak berkembang sangat pesat. Nutrisi yang cukup sangat penting untuk mendukung perkembangan otak yang optimal, terbukti dapat berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka stunting, dengan estimasi penurunan mencapai 30% (Kardinal dkk., 2024). Intervensi ini menyasar masyarakat secara umum. Intervensi gizi sensitif, yang mencakup berbagai tindakan yang dikerjakan di luar sektor kesehatan, mempunyai kontribusi yang lebih besar pada penurunan stunting, maka perkiraan penurunan dapat mencapai 70% (Tresnani dkk., 2022). Sebaliknya, intervensi dalam penanganan stunting umumnya dilakukan di sektor kesehatan dan bersifat jangka pendek, dengan hasil yang dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat.

Mengatasi masalah stunting tidak dapat dikerjakan hanya satu pihak, namun diperlukannya partisipasi di setiap bidang. Untuk itu, kita membutuhkan tim yang terdiri dari berbagai ahli dari berbagai bidang, seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, dan sebagainya. Tim ini akan bekerja sama untuk membuat program yang menyeluruh dan efektif dalam mengatasi stunting. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Ibu hamil serta menyusui memerlukan asupan vitamin-vitamin sehingga cukup bagi

tumbuh-kembang janin serta bayi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi kunci dalam upaya penurunan stunting. Pendekatan multisektoral merupakan kunci keberhasilan dalam upaya penurunan stunting. Dengan melibatkan berbagai sektor dan bekerja sama secara efektif, kita dapat mencapai target penurunan stunting dengan menghasilkan masa depan lebih menguntungkan terhadap generasi mendatang.

Stunting, yaitu permasalahan gizi kronis terhadap anak balita juga permasalahan kesehatan bagi masyarakat yang kompleks dengan akar penyebab yang beragam (Rahmawati, dkk., 2020). Stunting tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu tetapi juga menghambat potensi pembangunan masyarakat (Hidayati & KM., 2024). Di Indonesia, termasuk di desa-desa seperti salah satunya yaitu desa Kedungjambe, stunting sering kali dikaitkan dengan faktor kemiskinan, akses terbatas pada layanan kesehatan, sanitasi buruk, dan pengetahuan masyarakat yang kurang.

Berdasarkan hasil survei gizi anak balita pada tahun 2019, banyak sekali anak di Jawa Timur yang mengalami stunting atau kekurangan gizi kronis. Persentase anak stunting di Jawa Timur bahkan lebih tinggi apabila dibandingkan dari rata-rata di seluruh Indonesia. Kabupaten Tuban, jumlah anak stunting juga cukup tinggi pada tahun 2018. Meskipun pada tahun 2019 jumlahnya menurun, masalah stunting di daerah ini masih perlu mendapatkan perhatian serius.

Di antara beberapa kecamatan dengan kasus stunting paling tinggi di Kabupaten Tuban, wilayah kerja Puskesmas Singgahan memiliki jumlah anak stunting terbanyak pada tahun 2019. Bahkan hingga tahun 2021, banyak anak di wilayah ini masih mengalami kekurangan gizi baik dari segi tinggi maupun berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi stunting di Kabupaten Tuban, khususnya di wilayah Puskesmas Singgahan, belum berhasil secara optimal. Pemerintah Kabupaten Tuban telah mengidentifikasi beberapa desa yang menjadi prioritas untuk program pencegahan stunting, termasuk Desa Kedungjambe.

Bersumber pada hasil wawancara bersama petugas bidang kesehatan dari Puskesmas Singgahan, ada beberapa hal yang menyebabkan banyak anak di Desa Kedungjambe mengalami stunting. Beberapa penyebab utama adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah, pemberian ASI eksklusif yang tidak benar, kurangnya akses air bersih, dan kebiasaan masyarakat yang salah dalam memberikan makanan tambahan pada bayi.

Makanan yang diberikan kepada bayi, terutama ASI serta makanan pendamping ASI (MPASI), sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. MPASI yang baik dan diberikan dengan benar dapat memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga mereka tumbuh sehat. Namun, jika MPASI diberikan terlalu dini atau tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, maka risiko anak mengalami stunting akan semakin tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang

mendapat MPASI yang tidak sesuai mempunyai risiko 7,4 kali lebih beresiko mengakibatkan stunting dibanding anak-anak mendapat MPASI secara tepat.

Dalam hal ini maka diperlukan intervensi yang komprehensif untuk mengatasi masalah stunting di Kedungjambe, termasuk peningkatan akses pada makanan bergizi, perbaikan sanitasi, dan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa KKN-T MBKM Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur mengambil peran intervensi yang dilakukan salah satunya melalui penyelenggaraan Seminar “Bersatu Melawan Stunting: Mewujudkan Generasi Emas” di Desa Kedungjambe.

2. METODE

Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial, kesehatan, dan pola perilaku masyarakat Desa Kedungjambe terkait pada pencegahan stunting. Observasi ini mengacu pada pendekatan kualitatif, di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat situasi nyata di lingkungan masyarakat. Teknik observasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan permasalahan gizi, serta perilaku sehari-hari terkait pola makan balita dan ibu hamil. Observasi diawali dengan survei ke posyandu untuk mengumpulkan data tentang jumlah balita serta ibu hamil yang berpotensi menjadi sasaran program. Mahasiswa juga berinteraksi dengan kader posyandu untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program kesehatan yang telah dilakukan sebelumnya, serta tantangan yang dihadapi.

Observasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan metode deskriptif-analitik dimana memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan perilaku, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat secara detail. Teknik ini memberikan data mendalam yang menjadi dasar dalam perumusan solusi program. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, observasi juga digunakan untuk memahami pola pikir ibu hamil dan ibu balita terkait pentingnya gizi dan bahaya stunting. Sebagai bagian dari observasi, mahasiswa juga mencatat pola kebiasaan masyarakat dalam pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak-anak. Melalui pengamatan ini, mahasiswa mengidentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat memerlukan edukasi praktis mengenai MPASI bergizi yang mudah dibuat dan terjangkau, seperti puding jagung.

Perumusan Solusi dan Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mengidentifikasi perlunya edukasi terkait stunting kepada ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita, terutama dalam hal gizi anak dan pencegahan stunting. Oleh karena itu, mahasiswa merancang kegiatan sosialisasi dan seminar

yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat. Sebelum pelaksanaan seminar utama, mahasiswa melakukan kegiatan sosialisasi bebas stunting di Dusun Nganget dengan pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding jagung dan demonstrasi pembuatannya. Puding ini dipilih sebagai alternatif MPASI bergizi yang mudah dibuat oleh masyarakat.

Pelaksanaan Seminar

Kegiatan seminar dilaksanakan pada 20 November 2024 di Balai Desa Kedungjambe dengan mengundang pemateri dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Tuban. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita di desa tersebut. Seminar dimulai dengan pembukaan, sambutan dari perangkat desa, dan penyampaian materi oleh dr. Anik. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, dampak jangka panjang dan pendek stunting, faktor penyebab, serta langkah-langkah pencegahan. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk menjawab permasalahan dan memberikan panduan praktis kepada peserta.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan guna menilai seberapa berhasil program yang telah dijalankan. Hal ini dapat dilihat dengan memantau perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, apakah sudah sesuai atau masih banyak yang belum sehingga perlu diperbaiki. Ini menjadi tolak ukur penting untuk keberhasilan program selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Seminar

Kegiatan seminar stunting ini mengangkat tema “Bersatu Melawan Stunting, Mewujudkan Generasi Emas” yang terlaksana pada tanggal 20 November 2024 di Balai Desa Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Seminar ini dengan tujuan untuk memperluas pemahaman serta kesadaran dimasyarakat, terutama para ibu hamil maupun balita mengenai pentingnya peran orang tua dalam pencegahan stunting pada anak usia dini. Peserta seminar mengikutsertakan warga Desa Kedungjambe, khususnya kader posyandu setiap dusun yang berada di Kedungjambe, ibu hamil, serta ibu yang mempunyai balita ataupun ibu sedang menyusui. Adapun pemateri atau narasumber yaitu dr. Anik Yunida (Kepala Puskesmas Kecamatan Singgahan).



Gambar 1. Kegiatan Seminar Stunting

Dalam seminar yang dilaksanakan, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang definisi stunting, tanda-tanda atau ciri-ciri anak mengalami stunting, faktor penyebab stunting, serta metode pencegahan dan cara mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Narasumber menjelaskan pentingnya mencukupi kebutuhan gizi secara optimal selama 1000 hari pertama kehidupan. Fokus utama dalam kegiatan ini adalah pemberian ASI eksklusif serta pemantauan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Peserta yang hadir memberikan tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan, menganggapnya sebagai wawasan tambahan untuk mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, sesi diskusi dan tanya jawab diadakan untuk mengukur pemahaman peserta. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik, dan narasumber memberikan jawaban yang informatif mengenai langkah-langkah tepat dalam mencegah stunting.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Dr. Anik menjelaskan bahwa stunting adalah kondisi yang dapat dikenali sejak dini, terutama melalui pemantauan tinggi badan anak. Stunting terjadi ketika tinggi badan seorang anak tidak sebanding dengan umurnya, yang merupakan indikator bahwa anak mengalami gangguan pertumbuhan akut akibat kurang asupan vitamin serta makanan bergizi pada kurun waktu cukup lama. Keadaan ini sering kali dimulai sejak masa kehamilan akibat kurangnya gizi ibu, atau selama 1000 hari pertama kehidupan anak, yaitu periode yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak.

Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, sistem kekebalan tubuh, dan kemampuan produktivitas di masa depan. Anak yang stunting umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga lebih mudah terserang berbagai penyakit. Selain itu, perkembangan otaknya juga dapat terganggu, yang berpotensi memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademik.

Dalam sesi materinya, dr. Anik menekankan bahwa tinggi badan adalah salah satu parameter utama yang harus dipantau secara rutin oleh orang tua. Apabila tinggi badan anak tidak sesuai dengan grafik pertumbuhan yang tertera di Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk usianya, orang tua disarankan segera membawa anak ke puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Hal ini bertujuan agar anak dapat mendapatkan intervensi dini, seperti pemeriksaan gizi, pemberian makanan tambahan, atau perawatan medis yang diperlukan.

Narasumber menjelaskan bahwa balita sehat dapat dikenali melalui beberapa indikator tumbuh kembang yang sesuai dengan standar kesehatan. Salah satu tanda utama adalah kenaikan berat badan yang konsisten, sesuai dengan garis pertumbuhan yang tertera pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Idealnya, pertumbuhan berat badan balita berada pada pita hijau di KMS atau bahkan naik ke pita warna di atasnya. Selain itu, balita sehat juga menunjukkan peningkatan tinggi badan yang sesuai dengan usianya.

Tidak hanya dari segi fisik, balita sehat juga terlihat melalui perkembangan kemampuan lainnya, seperti motorik, bicara, dan interaksi sosial, yang berkembang sesuai dengan tahapan usia mereka. Balita yang sehat cenderung jarang sakit, memiliki perilaku ceria, aktif, lincah, dan penuh energi. Semua indikator ini menjadi panduan bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam memastikan anak tumbuh optimal, baik secara fisik maupun emosional.



Gambar 3. Materi KMS

Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah alat yang dirancang untuk memantau tumbuh kembang anak sekaligus memberikan edukasi kesehatan kepada orang tua. KMS digunakan sebagai pedoman dalam memeriksa perkembangan anak setiap bulan, termasuk berat badan, tinggi badan, dan indikator kesehatan lainnya, yang dibandingkan dengan standar pertumbuhan

anak berdasarkan umur dan jenis kelamin. Fungsi utama KMS adalah membantu orang tua memahami apakah anak mereka tumbuh secara normal atau memerlukan perhatian lebih. Informasi yang disajikan pada KMS juga mempermudah tenaga kesehatan dalam memberikan saran atau intervensi yang diperlukan.

Selain sebagai alat pemantauan, KMS berperan penting dalam memberikan edukasi kepada orang tua, terutama mereka yang baru memiliki anak. KMS memuat berbagai panduan praktis, seperti cara pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang baik dan benar, panduan perawatan anak, dan langkah-langkah yang perlu diambil jika anak mengalami masalah kesehatan, seperti diare. Di dalamnya juga terdapat jadwal imunisasi anak dan panduan pemberian vitamin A, yang membantu memastikan anak mendapatkan asupan gizi dan perlindungan kesehatan yang optimal sesuai tahapan usianya. Dengan demikian, KMS menjadi dokumen kesehatan yang komprehensif dan bermanfaat.

Kartu Menuju Sehat (KMS) mencatat pertumbuhan anak, meliputi indikator seperti berat badan sesuai usia, tinggi badan sesuai usia, dan berat badan dibandingkan dengan tinggi badan, yang disesuaikan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, KMS juga memuat informasi tentang perkembangan anak yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami setiap tahapan tumbuh kembang anak. Panduan pembuatan MPASI juga tersedia untuk membantu orang tua menyusun pola makan yang sehat dan bergizi sesuai kebutuhan usia anak. Jadwal imunisasi yang tercantum pada KMS memudahkan orang tua untuk mengetahui waktu yang tepat memberikan imunisasi, sekaligus mencatat riwayat imunisasi yang telah diterima. Di dalamnya juga dicantumkan jadwal pemberian vitamin A yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan, serta catatan riwayat kesehatan anak lainnya.

Proses pengisian KMS dilakukan secara rutin setiap bulan. Orang tua atau pengasuh membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk ditimbang dan diperiksa, sementara petugas kesehatan mencatat hasilnya dalam KMS. Dengan data yang tercatat secara berkala, KMS menjadi alat penting dalam mendeteksi dini potensi masalah gizi atau pertumbuhan pada anak. Jika ditemukan penyimpangan dari grafik pertumbuhan yang ada, tenaga kesehatan dapat segera memberikan edukasi dan tindakan pencegahan atau penanganan lebih lanjut.

Di dalam seminar, narasumber menjelaskan bahwa KMS bukan sekadar alat ukur, tetapi juga sarana edukasi masyarakat. Orang tua yang memahami isi dan fungsi KMS cenderung lebih terlibat aktif dalam pemantauan dan perawatan kesehatan anak mereka. KMS juga berfungsi sebagai media yang menghubungkan orang tua dengan tenaga kesehatan, sehingga komunikasi terkait kesehatan anak dapat terjalin dengan baik. Dengan adanya KMS, diharapkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang

anak dapat meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka masalah gizi dan penyakit yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak di masyarakat.

Evaluasi

Tabel 1. Evaluasi Seminar

Aspek	Nilai	Keterangan
Antusias Peserta	Sangat Baik	Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi.
Penyampaian Materi	Sangat Baik	Materi disampaikan dengan jelas, runtut, dan menarik sehingga mudah dipahami.
Penerimaan Materi oleh Peserta	Baik	Peserta mampu memahami materi dengan baik, terlihat dari hasil diskusi, tanya jawab, atau tes evaluasi

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan tabel evaluasi di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa acara seminar ini berjalan dengan lancar dan sangat baik diterima peserta. Peserta menunjukkan antusias yang sangat baik dan penyampaian materi oleh pemateri juga sudah jelas sehingga bisa diterima dengan baik oleh para peserta yang terlibat. Selain itu, pada sesi materi terselipkan sesi diskusi dengan peserta yang membuat seminar terasa hidup dan interaktif. Ini menunjukkan penilaian yang sangat bagus..

4. KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, berdampak pada pertumbuhan fisik, kognitif, serta produktivitas masa depan anak sehingga harus dihadapi di Indonesia guna mencapai tujuan SDGs ke-2. Upaya penanganan stunting memerlukan pendekatan multidisiplin dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif, edukasi masyarakat, serta pemberdayaan melalui program seperti seminar "Bersatu Melawan Stunting," yang melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan partisipasi aktif masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, mengubah perilaku, serta memaksimalkan peran keluarga dalam pencegahan stunting. Ini menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat akan stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih seluruh perangkat dan masyarakat Desa Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban yang telah menerima dan membantu pelaksanaan KKNT MBKM Gelombang 2 Kelompok 1 UPN “Veteran” Jawa Timur. Terima kasih tidak lupa ditujukan kepada Bapak Taufikurrahman selaku pembimbing KKNT MBKM dan rekan-rekan KKNT MBKM Kelompok 1 yang telah membantu dan mendukung selama kegiatan pengembangan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, R. (2022). Efektivitas edukasi melalui aplikasi MPASI terhadap tinggi badan anak. *Masker Medika*, 10(2), 650-658.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319.
- Haliza, W. N., Rosyida, W. S., Wahyuni, S. Y., & Hasbi, M. (2022). Analisis Faktor Risiko Langsung Asupan Nutrisi Pada Anak Dengan Stunting Di Desa Keliling Benteng Ulu Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. In *Lambung Mangkurat Medical Seminar* (Vol. 3, No. 1, pp. 212-221).
- Hidayati, I., & KM, S. (2024). Masalah Gizi pada Masyarakat. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 29.
- Kardinal, Hartawan, & Sitti Chaeriah. (2024). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 2(2), 205–218. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.790>
- KEMENTERIAN KESEHATAN RI. (2021). *Rencana Aksi Intervensi Spesifik dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145-160.
- Mu'tafi, A., Firdaus, Z., Romadhona, F., Mubarak, I. S., Agung, A. H., Wahyuni, A. N., ... & Anam, K. (2024). Membangun Generasi Cerdas di Desa BINANGUN: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(9), 589-597.
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus

Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*.

Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23.

Tresnani, G., Hadi, I., Zamroni, Y., & Sarkono, S. (2022). Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Desa Penimbung, Lombok Barat, Sebagai Salah Satu Bahan Makanan Olahan yang dapat Memperbaiki Gizi Keluarga. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(2), 68–71. <https://doi.org/10.29303/jwd.v4i2.126>

Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2021). Sebuah Alternatif: Indeks Stunting Sebagai Evaluasi Kebijakan Intervensi Balita Stunting di Indonesia. *GIZI INDONESIA*, 44(1), 21–30. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.535>

Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting pada Balita di Indonesia. *Embrio*, 11(1)